



Peran Pesantren dalam Mengubah Perilaku Santri di Era Disrupsi

Moh. Ali Soffan

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

alisoffan2@gmail.com

Abstract

The issue of children's education today reflects a dualism between formal education as an intellectual foundation and informal education as a religious foundation. This study aims to examine how PP Nurul Hikmah attempts to change students' behavior, identify the supporting and inhibiting factors, and assess the success of the pesantren in shaping students' behavior. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, using Pierre Bourdieu's habitus theory as the analytical framework. Data were collected through interviews, observations, and documentation to explore the role of pesantren in shaping students' behavior. The findings of this study highlight three main aspects. First, the pesantren's efforts to change students' behavior can be explained through Bourdieu's concept of capital, which includes economic capital (through the pesantren cooperative), cultural capital (through the teaching of refined language and an integrated curriculum), symbolic capital (the role of the kiai as a religious authority figure), and social capital (the kiai's background as an academic, religious leader, and activist). Second, the factors that support behavioral change include the education system, activity programs, locality, religiosity, and facilities, which serve as the arena in Bourdieu's perspective. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' backgrounds, slow adaptation processes, lack of ethics and discipline, and tight schedules that do not always align with the structure of the arena. Third, the success of behavioral transformation is reflected in students' etiquette and the use of the Madurese language, which illustrates the dialectic between capital and the arena in the subject-object relationship within Bourdieu's habitus framework.

Keywords: *Pesantren Education, Behavioral Change, Habitus Theory, Social Capital, Pierre Bourdieu*

Abstrak

Problematika pendidikan anak saat ini menunjukkan dualisme antara pendidikan formal sebagai basis intelektual dan pendidikan informal sebagai basis keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana PP Nurul Hikmah mengupayakan perubahan perilaku santri, mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambatnya, serta menilai tingkat keberhasilan pesantren dalam membentuk perilaku santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan mendasarkan analisisnya pada teori habitus Pierre Bourdieu. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi guna menelusuri peran pesantren dalam membentuk perilaku santri. Hasil penelitian ini mencakup tiga temuan utama. Pertama, upaya pesantren dalam mengubah perilaku santri dapat dijelaskan melalui konsep modal dalam perspektif Bourdieu, yakni modal ekonomi (melalui koperasi pesantren), modal budaya (melalui pembelajaran bahasa halus dan kurikulum terpadu), modal simbolik (peran figur kiai sebagai pusat otoritas keagamaan), serta modal sosial (latar belakang kiai sebagai akademisi, tokoh agama, dan aktivis). Kedua, faktor pendorong perubahan perilaku santri mencakup sistem pendidikan, program kegiatan, lokalitas, religiusitas, serta sarana dan prasarana yang berfungsi sebagai arena dalam perspektif Bourdieu. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang santri, lambatnya proses adaptasi, kurangnya etika dan

kedisiplinan, serta padatnya jadwal kegiatan yang tidak selalu selaras dengan struktur arena. Ketiga, keberhasilan perubahan perilaku santri terlihat dalam aspek tata krama dan penggunaan bahasa Madura, yang mencerminkan dialektika antara modal dan arena dalam relasi subjek-objek dalam habitus Bourdieu.

Kata Kunci: Pesantren, Perubahan Perilaku, Teori Habitus, Modal Sosial, Pierre Bourdieu

Received : 07-04-2025

; Revised: 30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025

© ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu

<https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19205>

Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia



Pendahuluan

Penelitian ini membahas tentang peran pondok pesantren dalam mengubah perilaku santri, dalam hal ini dapat diketahui bersama bahwa dunia global pada abad 21 ini sangatlah kacau. Kenakalan remaja dengan candunya anak remaja terhadap *game online*, seks bebas yang terjadi 2 tahun terakhir sudah mengakibatkan 2 korban, narkoba yang sudah merenggut 3 orang asli Blumbungan, balap liar, dan sebagainya sudah merajalela serta banyak merenggut masa depan anak remaja zaman ini, khususnya di Desa Blumbungan tersendiri. Ditambah lagi modernisme dengan kemajuan teknologi mutakhir ini, yang kemudian dapat menjadikan keuntungan namun juga menjadi petaka bagi mereka yang tidak bisa mengendalikan, khususnya anak remaja.

Berbagai upaya yang dilakukan untuk meminimalisir kondisi tersebut, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan yang ada di Indonesia khususnya daerah Pamekasan mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, masih belum bisa mengatasi hal tersebut. Oleh karena itu, perlu ada peran pendidikan yang komprehensif yang tidak hanya mentransformasi ilmu, tapi juga mentransformasi nilai, karakter, serta sikap yang baik, yaitu dengan hadirnya peran pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang sudah sangat lama mulai abad-18 dan paling tua di Indonesia, bisa dikatakan pula masanya seumuran dengan masuknya Islam di Indonesia. Hal ini ditandai dengan berdirinya padepokan yang didirikan oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Ampel Surabaya, dan kemudian dikenal dengan pesantren Ampel (Herman, 2013)

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang menampung sejumlah santri dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan kiai (Herman, 2013). Lembaga ini sudah berkembang pesat di Indonesia, bahkan menjadi ciri lembaga khas asli Indonesia yang sudah diakui di kalangan masyarakat yang memang dominan beragama Islam. Dalam struktur pesantren terdiri dari kiai, Ustadz, pengurus pondok, dan santri yang hidup dalam satu tempat, meski ada sebagian yang tidak demikian. Di dalamnya pula diberlakukan sebuah aturan atau norma-norma yang berlandaskan nilai-nilai Agama Islam, meski di setiap pesantren mempunyai ciri khas tersendiri.

Ada berbagai macam pesantren yang ada di Indonesia, diantaranya salafiyah, modern dan terpadu (Zuhri, 2011). Semuanya memiliki ciri dan kekhasan tersendiri, baik dari metode pembelajaran, kurikulum, aturan, serta kebiasaan kehidupan yang ada di dalamnya. Pesantren salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu, dengan metode sorogan (metode pengajaran dengan cara santri dapat menyodorkan yang ingin dipelajari untuk mendapatkan bimbingan khusus atau secara individu) atau bandongan (metode belajar-mengajar yang khusus mengajarkan kitab kuning dengan cara kiai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan terhadap santri), hafalan dan musyawarah (Kamal, 2020). Pesantren modern adalah tipe pesantren dengan pengajaran ilmu-ilmu umum tapi sedikit masih menggunakan kitab klasik, dengan pola kepemimpinan kolektif-demokrasi. Sedang pesantren terpadu adalah campuran dari kedua tipe di atas. Sehingga tidak heran ketika menjadi lulusan pesantren ada banyak macam karakter dan kecenderungan perilaku santri yang berbeda dalam menghadapi realita kehidupan sosial yang kompleks ini, yang ditandai dengan sejauh mana pesantren dalam mengembangkan sumber daya santri. Hal ini terkadang menjadi pilihan tersendiri bagi wali santri untuk memondokkan anaknya di pondok pesantren yang sesuai dengan keinginannya. Namun, dari berbagai macam dan ciri pesantren di atas tetaplah mengacu terhadap nilai-nilai keagamaan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.

Pada umumnya, santri merupakan anak remaja yang memilih atau terpaksa dipikirkan orang tuanya untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren baik secara suka rela maupun terpaksa. Di masa remaja ini akan muncul perubahan fisik bagi anak dengan adanya pubertas, hal ini pula kemudian menjadi jembatan untuk beranjak ke masa dewasa, yakni masa transisi anak.

Salah satu hal yang sangat penting dan harus dipenuhi seorang anak (remaja) merupakan pendidikan dan kebiasaan baik yang diberikan oleh orang tuanya sehingga kemudian hal tersebut menjadi pedoman dan modal untuk keberagaman sosial di masa depan yang akan dihadapinya. Tidak jarang, banyak sekali orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga sering meninggalkan dan menelantarkan anaknya yang masih kecil. Hal ini memberikan kebiasaan yang buruk bagi anak dan berdampak juga bagi kehidupan masa depannya kelak.

Dari kebiasaan itu tadi, menjadi kecenderungan perilaku yang tidaklah elok bagi kehidupan sosial. Bahkan menjadi cemoohan dan akan ditolak serta dihindari oleh kehidupan sosialnya. Maka dari itu pendidikan hadir untuk bagaimana mendidik dan

memberikan kebiasaan yang baik kepada peserta didiknya sebagai bekal di kehidupannya nanti. Namun demikian pula tidak mudah jika hal tersebut hanya berpacu pada lembaga pendidikan yang hanya menyediakan 6-8 jam pembelajaran, tanpa ada dukungan dan tidak dilanjutkan oleh orang tuanya di rumah. Maka lembaga pesantren hadir untuk memberikan pendidikan yang setiap detiknya menjaga, mengawasi, mendidik, dan mentransfer nilai-nilai kehidupan sosial yang baik

Tantangan tersebut sangatlah berat bagi pesantren, karena berkaitan dengan penanaman kebiasaan, yang mana sebelumnya anak didik sudah di tanamkan kebiasaan dari lingkungan asal rumahnya, sehingga hal inilah yang akan menjadi peranan pondok pesantren yang sangat penting. Oleh karenanya, pondok pesantren memegang peranan penting dalam mengubah perilaku-perilaku negatif anak remaja pada khususnya untuk kemudian cenderung kepada perilaku baik dan sesuai dengan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat. hal ini sesuai dengan tujuan pesantren sendiri di atas.

Di Madura banyak didirikan lembaga-lembaga pondok pesantren sebagai wadah dalam menyalurkan dan menyampaikan ajaran-ajaran Islam, khususnya di Kab. Pamekasan yang hingga saat ini dikenal dengan wilayah pesantren karena banyaknya lembaga pesantren di wilayah Pamekasan. Di Pamekasan juga terdapat pondok pesantren yang terbilang kramat atau pondok yang didirikan pertama kali, yaitu Pondok Pesantren Banyuwanyar. Sehingga tidak heran pesantren menjadi lembaga terpercaya untuk mendidik dan mentransformasikan nilai-nilai sosial, termasuk juga Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang terletak di Dusun Tambak Sari, Desa Blumbungan, Kec. Larangan, Kab. Pamekasan, yang mayoritas santrinya merupakan anak remaja yang baru lulus Sekolah Dasar (SD) yang berasal dari berbagai daerah namun masih dalam lingkup yang kecil, diantaranya; Desa Plakpak, Blumbungan, Tampojung Pregi, Tampojung Gowa, Waru, Tamberu Daya, Tlanakan, Panaguan, dan lain-lain di sekitar Madura. Pondok Pesantren Nurul Hikmah termasuk dalam pondok pesantren yang terpadu, berbeda dari awal berdirinya dulu yakni termasuk ke pesantren salafiyah dengan metode sorogan tradisional tanpa pendidikan formal sama sekali. Namun hari ini berkembang dengan menyajikan kajian kitab kuning namun tidak meninggalkan pendidikan formal pada umumnya yakni (SD, SMP, dan SMA).

Beragam daerah yang tidak semuanya disebutkan di atas, beragam juga karakter, nilai, dan modal yang dibawa oleh anak (calon santri) ke pondok pesantren yang tertuju, termasuk juga PP. Nurul Hikmah. Namun demikian penelitian semacam ini juga sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Setiawan (2021), Izzi (2018),

dan Purnamasari (2010). Namun dari beberapa penelitian yang telah ada tidak satupun yang meneliti terkait perubahan perilaku santri yang dipengaruhi oleh peran pesantren.

Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam bagaimana peran pondok pesantren dalam mengubah perilaku santri agar memiliki kecenderungan perilaku yang sesuai dengan kaidah sosial. Terlebih lagi, santri yang ada di dalamnya berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda (seperti yang disebutkan beberapa di atas dan pastinya memiliki kecenderungan perilaku yang sudah ditanamkan sebelumnya sesuai dengan daerah lingkungan mereka lahir. Sehingga peran pesantren disini sangatlah dibutuhkan dalam mengubah perilaku santrinya. Hal ini yang menjadi dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Pesantren Nurul Hikmah

Blumbungan, Larangan, Pamekasan Dalam Mengubah Perilaku Santri”.

Setelah mencermati konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut; Bagaimana upaya Pesantren Nurul Hikmah dalam mengubah perilaku santri? faktor apa saja yang menjadi pendorong dan penghambat Pesantren Nurul Hikmah dalam mengubah perilaku santri? Bagaimana tingkat keberhasilan Pesantren Nurul Hikmah dalam mengubah perilaku santri?

Metode

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Dalam pendekatan penelitian ini lebih cenderung berusaha untuk mengedepankan kesesuaian realitas dengan data lapangan, sehingga data tersebut dianalisis dan diabstraksikan dalam bentuk teori sebagai tujuan final. Peneliti tertarik menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi, karena peneliti ingin memaparkan data yang ditemukan di lapangan dan menganalisis data yang diperoleh di lapangan dengan teori dan fenomena atau permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Peran Pesantren Nurul Hikmah Blumbungan, Larangan, Pamekasan dalam mengubah perilaku santri.

Peneliti memilih tempat penelitian tepat di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Dusun Tambak Sari, Desa Blumbungan, Kecamatan Larangan, Kab. Pamekasan. Peneliti memilih lokasi penelitian terdapat beberapa alasan, di antaranya yaitu: adanya suatu ketertarikan dari bahan penelitian di lapangan yang akan diteliti, karena konteks penelitiannya yakni peran pesantren dalam mengubah perilaku santrinya, yang mana pesantren tersebut

pernah mengalami perubahan sistem kecenderungan pesantren (dari salafiyah ke terpadu), yang hal tersebut juga mengubah pola pendidikan, norma, serta lainnya di pesantren tersebut, kemudian hal tersebut juga dapat mengubah perilaku santri nantinya. Sehingga menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti bagaimana pesantren dapat mengubah perilaku santri yang berasal dari beragam daerah dengan beragam karakter pula.

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Nurul Hikmah dalam Mengubah Perilaku Santri

Ada berbagai macam pesantren yang ada di Indonesia, di antaranya salafiyah, modern dan terpadu (Zuhri, 2011). Semuanya memiliki ciri dan kekhasan tersendiri, baik dari metode pembelajaran, kurikulum, aturan, serta kebiasaan kehidupan yang ada di dalamnya. Pesantren *salafiyah* adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu, dengan metode sorogan, bandongan, hafalan dan musywarah. Pesantren *modern* adalah tipe pesantren dengan pengajaran ilmu-ilmu umum tapi sedikit masih menggunakan kitab klasik, dengan pola kepemimpinan kolektif-demokrasi. Sedang pesantren *terpadu* adalah campuran dari kedua tipe (salafiyah dan modern).

Pada implementasinya, Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang diasuh oleh KH. Anis Cipta Dewata, M.Hl. ini, menganut sistem belajar - mengajar secara terpadu. Sistem pembelajaran tidak hanya berlaku menggunakan tradisional seperti sistem belajar mengajar sorogan maupun bandongan, namun dengan perkembangan zaman dan tuntutan kurikulum pemerintah yang ada serta melihat kebutuhan santri, pesantren mulai berkembang lebih jauh dengan menerapkan sistem belajar – mengajar dualisme (terpadu), yakni penggabungan antara sistem salafiyah tradisional dengan sistem modern yang ditawarkan oleh pemerintah

Pada dasarnya, sistem yang demikian tersebut sudah diterapkan dan diberlakukan pesantren sejak tahun 2005, yang pada saat itu pesantren sedang dipimpin oleh KH. Ismail Shaleh. Sedangkan pengasuh yang hari ini (KH. Anis Cipta Dewata), hanya melanjutkan dan mengevaluasi apa saja yang perlu ditambahkan dan perlu untuk dikembangkan sesuai kebutuhan santri.

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di Pesantren Nurul Hikmah ini, pesantren dapat memenuhi kebutuhan santri dalam jenjang pendidikan formalnya sehingga membentuk santri yang luas wawasan keilmuan umum dan mampu beradaptasi sesuai kaidah sosial yang ada. Kemudian dari sistem tersebut, pesantren dapat memberikan pemahaman dalam nilai-nilai agama dan dapat membentuk perilaku santri yang beradab dan berakhlak mulia.

Dalam menganalisis upaya pesantren dalam mengubah perilaku santri di PP. Nurul Hikmah menurut Boudieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam membentuk perubahan perilaku (*habitus*) dalam sebuah arena. Fungsi modal, bagi Bourdieu adalah relasi sosial dalam sebuah sistem pertukaran, yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang langka, yang layak di cari dalam bentuk sosial tertentu. Dalam konteks ini adalah pesantren sebagai arena dengan *habitus* sebagai tujuan yang tercantum visi, misi dan tujuan Pesantren Nurul Hikmah. Empat modal tersebut sebagai sudut pandang dalam menganalisis upaya Pesantren Nurul Hikmah sebagai berikut,

a. Modal ekonomi

Modal ekonomi merupakan hal-hal materil (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas (yang dirujuk sebagai modal simbolik). Pada PP. Nurul Hikmah modal ekonomi hadir sebagai salah satu prasarana dalam bentuk Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) yang merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan santri sebagai bentuk latihan pengelolaan keuangan.

b. Modal budaya

Modal budaya yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi. Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan dan bentuk-bentuk bahasa (Harker, t.t). Modal budaya yang dipertaruhkan di PP. Nurul Hikmah berupa kegiatan yang sarat dengan budaya yakni kewajiban santri belajar bahasa Madura halus pada tahun pertama. Selain itu, pendidikan yang diterapkan di PP. Nurul Hikmah menggunakan sistem pendidikan terpadu yang memadukan salafiyah dan modern. Hal ini merupakan kekhasan PP. Nurul Hikmah dalam mengintegrasikan kebudayaan dan konteks agama dengan kebutuhan terhadap ilmu pendidikan dalam sistem pendidikan formal.

c. Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi, prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan di bangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi, berkat akibat khusus suatu mobilisasi.

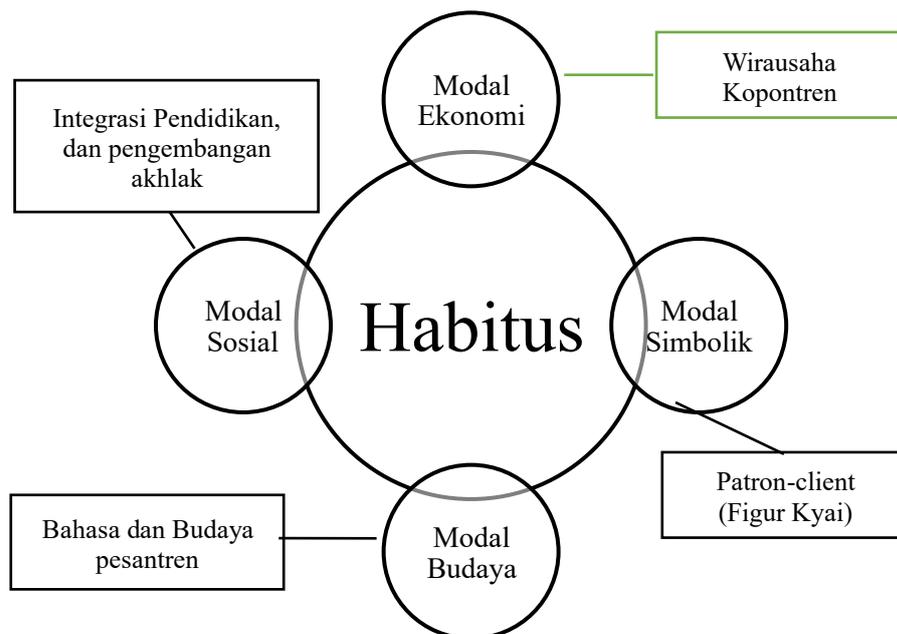
Modal simbolik yang dimiliki pesantren ini dapat dilihat dari figur pengasuh yakni KH. Anis Cipta Dewata, M.HI yang merupakan seorang pendakwah, pengasuh pesantren,

akademisi serta pernah menjadi aktivis. Sosok pengasuh ini menjadi simbol dalam melihat pola pengembangan pesantren sebagai wajah dan figur yang tampak pada latar belakang simbolis dan kepemimpinannya. Hal inilah yang mempengaruhi program pesantren memberikan keleluasaan santri dalam mengembangkan potensi seperti adanya kegiatan pencak silat.

d. Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa (Krisdinanto, 2014). Tentu modal sosial yang berpengaruh terhadap Pesantren Nurul Hikmah adalah jaringan dan koneksi serta status sosial seorang KH. Anis Cipta Dewata M.HI. Selain koneksi dan status sosial yang menjangkau kalangan pelajar atau akademisi. Sosok kiai Anis ini juga memiliki struktur sosial di masyarakat sebagai keturunan kiai yang memiliki otoritas keagamaan di masyarakat.

Oleh karena itu, program dan kegiatan pesantren memiliki dua orientasi, pemahaman agama yang didukung dengan pengajian/hafalan kitab dan hafalan al-Qur'an, serta pelestarian budaya dengan hafalan bahasa Madura halus. Adapun proses habitus dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar 1. Bagan Proses Habitus di PP. Nurul Hikmah

Bagan tersebut menjelaskan tentang pola pembentukan perilaku santri yang terbentuk dengan dipegaruhi oleh modal-modal sosial yang ada di lingkungan pesantren. Masing-masing modal membina peran yang seimbang dalam membentuk perilaku santri, dalam arti bahwa setiap modal tidak saling tumpang tindih melainkan saling mendukung satu sama lain. Modal sosial menjadi pondasi perilaku santri dengan media Bahasa yang didapatkan melalui modal budaya dengan adanya program-program pengembangan di pesantren. Modal simbolik menjadi patokan yakni figure kyai sebagai symbol akhlak dan perilaku serta sentral pesantren, sedangkan pola pengembangan skill dan implementasi disediakan dan dikembangkan dengan adanya modal ekonomi. Semua modal tersebut terjadi secara berangsur-angsur sehingga perlahan membentuk kebiasaan dan pola pikir hingga menjadi perilaku santri.

Faktor Pendorong dan Penghambat Pesantren Nurul Hikmah dalam Mengubah Perilaku Santri

Berdasarkan hasil paparan data, dapat dideskripsikan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku santri meliputi beberapa hal, yakni berupa program-program Pendidikan baik formal maupun nonformal yang dijalankan di pesantren, sarana dan prasarana yang menunjang lingkungan pesantren yang edukatif dan progresif bagi santri. Namun sebagaimana disampaikan dalam sumber, terdapat beberapa factor penghambat yang menjadi hambatan dalam perubahan perilaku santri yakni latar belakang santri yang berbeda-beda serta durasi waktu mondok yang juga berbeda-beda memberikan pengaruh terhadap bagaimana perilaku tersebut berubah seiring waktu. Adapun factor penghambat lainnya seperti proses adaptasi dan jadwal program yang terkadang relatif padat.

Sebagaimana diuraikan dalam paparan data, dalam upaya membentuk perilaku santri tidak terlepas dari faktor pendorong dan faktor penghambat tercapainya tujuan dalam hal ini adalah tujuan pesantren, dalam perspektif Pierre Bourdieu disebut sebagai habitus. Apabila modal sosial yang menjadi taruhan dalam mengubah perilaku serta menjadi latar belakang yang diandalkan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan. Maka, aspek modal tersebut juga berkaitan erat dengan arena sebagai sebuah relasi struktur antar subjek dan posisi objek. Hal ini yang nantinya menjelaskan faktor pendorong dan penghambat di PP. Nurul Hikmah.

Menurut Bordieu, arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu relasi tersebut bukan interaksi atau ikatan intersubjektif antara individu. Yang menduduki posisi bisa jadi merupakan agen atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur arena. Ada sejumlah arena semi otonom di dunia sosial (misalnya artistik, religius, perguruan tinggi), yang kesemuanya memiliki logika spesifik tersendiri dan semuanya membangun keyakinan dikalangan aktor tentang hal-hal yang mereka pertaruhkan di suatu arena.

Apabila dikorelasikan dengan temuan penelitian bahwa faktor pendorong PP. Nurul Hikmah dalam mengubah perilaku santri yang meliputi sistem pendidikan, program dan kegiatan, lokalitas dan religiusitas serta sarana dan prasarana, maka arena menjelaskan bahwa relasi-relasi tersebut berkelindan satu sama lain tidak pada wilayah individu antar subjek melainkan sebuah struktur yang dikendalikan oleh sebuah institusi, dalam hal ini adalah struktur pesantren dengan semua relasi struktur dan kegiatan sebagai muara pengejawantahan aspek-aspek yang dimuat dalam sistem.

Begitu pun dengan faktor penghambat yang meliputi perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi, etika dan kedisiplinan serta padatnya kegiatan dan jadwal program pesantren. Apabila dianalisis dengan perspektif arena menurut Bordieu, maka faktor tersebut merupakan sebuah konsekuensi logis yang tidak mendukung relasi-relasi dalam arena. Oleh karena itu arena merupakan relasi-relasi antarposisi objektif dan terpisah dari kesadaran dan kehendak individu maka yang keluar dari struktur tersebut seperti ketidakdisiplinan, pelanggaran etika hingga kecenderungan pribadi merupakan aspek lain yang tidak mendukung relasi antar posisi yang terstruktur dalam sistem pesantren.

Pesantren Nurul Hikmah dalam Mengubah Perilaku Santri

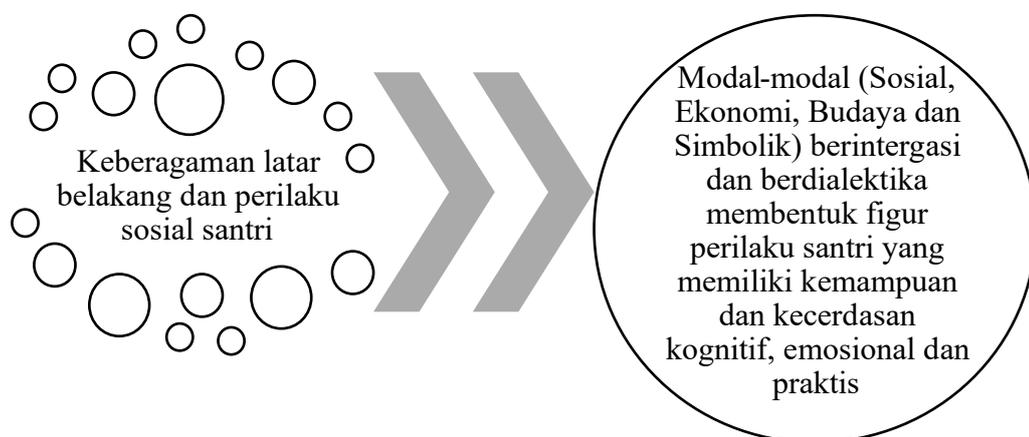
Dalam temuan penelitian terkait keberhasilan Pesantren Nurul Hikmah dalam mengubah perilaku santri terdapat dua aspek yakni meliputi tata karma atau tata perilaku santri serta tutur kata yang menjadi prioritas pada tahun pertama mondok.

Upaya pesantren dalam membentuk peraturan dan jadwal kegiatan merupakan salah satu bentuk komitmen pesantren dalam mencapai tujuan dan merubah perilaku santri. Kewajiban mengikuti kajian kitab, pelatihan bahasa halus hingga batasan-batasan yang dibuat mengubah santri dengan menjadikan mereka terbiasa dan memiliki tanggung jawab sebagai konsekuensi berada di lingkungan pesantren. Pengurus sebagai pengawas turut memainkan peranan penting sebagai peninjau kepatuhan dan ketaatan santri terhadap peraturan dan kegiatan pesantren.

Keberhasilan perubahan perilaku santri apabila ditilik dari teori praktik yang ditawarkan Pierre Bordieu sebagai satu kesatuan dengan modal dan arena pada pembahasan sebelumnya. Maka teori praktik ini menjelaskan bagaimana keterkaitan struktur yang tergambarkan dalam upaya pesantren bersinggungan dan arena hingga menghasilkan sebuah praktik. Teori praktek merupakan salah satu dari rangkayan pemikiran Bourdieu untuk meracik formula dalam menganalisi praktek sosial (Karnantha, 2013).

Model formulasi generatifnya Bourdieu sebagai hasil timbal balik antara struktur objektif dan subjektif, sebagai sebuah benturan dialektika. Struktur objektif yakni pesantren dengan subjektif berupa santri berinteraksi dan saling berdialektika, oleh karenanya pada paparan data semua narasumber menyadari dan mengakui bahwa terdapat perubahan dalam diri mereka, yang tampak dari perubahan itu adalah tata karma (akhlak/tingkah laku) serta tutur kata dan penguasaan bahasa Madura halus. Formulasi Bourdieu ini berimbas pada hasil akhir yaitu praktek sosial tanpa disadari oleh para agen individu.

Tata krama melekat sebagai sebuah pola perilaku yang melekat meski berbeda arena, semisal alumni yang telah terlepas dari arena pesantren. Sedangkan tutur kata sebagai media yang melekat sebagai struktur bahasa dan melekat karena menjadi media komunikasi meski telah terlepas dari arena atau struktur pesantren, terutama bagi santri baru dan lama. Maka dua aspek tersebut merupakan proses dialektika dalam membentuk praktik. Secara gamblang, keberhasilan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:



Habitus

Gambar 2. Keberhasilan Perubahan Perilaku yang Menjadi Habitus di PP. Nurul Hikmah

Bagan di atas menjadi gambaran keberhasilan perubahan perilaku santri sebagaimana disampaikan dan dideskripsikan dalam temuan penelitian. Alumni yang sudah ditempa di lingkungan pesantren dengan berbagai program mengakui bahwa terdapat perilaku yang berubah sebagaimana iklim yang dibangun di dalam lingkungan pesantren. Aspek Pendidikan formal maupun informal memberikan dampak terhadap kecerdasan kognitif, sedangkan modal simbolik, social dan budaya memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional serta modal ekonomi yang membantu mengembangkan skill praktik santri dalam hal wirausaha.

Perubahan perilaku tersebut digambarkan sebagaimana sebuah pergeseran dan perubahan dari santri dengan latar belakang yang berbeda menjadi santri dengan konstruk berpikir dan perilaku yang berbeda. Hal itu sejalan dengan analisis Bordieu bahwa sebuah lingkungan social akan memberikan sumbangsih terhadap pembentukan perilaku seseorang

Kesimpulan

Upaya pesantren dalam mengubah perilaku santri di PP. Nurul Hikmah berupa sistem pendidikan terpadu, program dan kegiatan, dan keleluasaan santri dalam pengembangan potensi. Tiga aspek tersebut merupakan garis besar dari empat modal dalam perspektif Bordieu yang mempengaruhi perubahan perilaku santri.

Faktor pendorong dalam mengubah perilaku santri mencakup sistem pendidikan, program dan kegiatan, lokalitas dan religiusitas, serta sarana dan prasarana. Aspek tersebut merupakan struktur relasi objektif menurut Bordieu, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan latar belakang santri, proses adaptasi yang lambat, kurangnya etika dan kedisiplinan hingga padatnya jadwal kegiatan merupakan aspek subjektif yang tidak sejalan dengan struktur arena.

Keberhasilan perubahan perilaku santri meliputi tata krama dan tutur bahasa Madura. Tata krama melekat sebagai sebuah pola laku yang melekat meski berbeda arena, semisal alumni yang telah terlepas dari arena pesantren. Sedangkan tutur kata sebagai media yang melekat sebagai struktur bahasa dan melekat karena menjadi media komunikasi meski telah terlepas dari arena atau struktur pesantren, terutama bagi santri baru dan lama.

Referensi

Afrizal *Metode Penelitian Kualitatif; Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press. (2015)

- Amir Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRP Press (2004)
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. (2013)
- Buna'i *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pamekasan: STAIN Pamekasan. (2006) Buna'i *Penelitian Kualitatif*. Malang: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press. (2008)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. (1998)
- Departemen Pendidikan Nasional *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. (2014)
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES. (2011)
- DM, H. 'Sejarah Pesantren di Indonesia', *Al-ta'dib*, 6(20). (2013)
- Fashri, F. *Menyikap Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose. (2007)
- Ghony, M. D. and Al-Mansyur, F. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. (2014)
- Hamidi *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press. (2010)
- Herdiansyah, H. *Wawancara, Observasi, dan Fokus Groups; Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press. (2015) Harker, R. (Habitus X Modal) + Ranah = Praktek.
- Hasby Indra *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press. (2004)
- Karnantha, K. Y. 'Paradigma Teori Arena Produksi Kultural Sastra: Kajian Terhadap Pemikiran Pierre Bourdieu', *Universitas Surabaya*, 1(1), p. 13. (2013)
- Krisdinanto, N. 'Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai', *Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya*, 2(2), p. 203. (2014)
- Mansu *Moralitas Pesantren Sebagai Lembaga Kearifan dan Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. (2004)
- Mas'ud, A. *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis. (2004)
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017)
- Ritzer, G. and Goodman, D. J. (2009) *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soekanto, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. (2009)
- Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2016)
- Suharto, B. *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz. (2011)
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta. (2014)

Moh. Ali Soffan

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Ciputat: PT Ciputat Press. (2005)

Zuhriy, M. S. 'Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf', *Walisongo*, 19(2). (2011)